

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar belakang Masalah

Motif menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola atau corak (1991: 666). Dari pengertian tersebut motif banyak ditemukan pada berbagai macam produk, dimana motif digunakan untuk memperindah produk tersebut. Pembuatan motif pun tidak lepas dari desain yang melibatkan struktur visual didalamnya. Bentuk dari motif tersebut, terkadang dipengaruhi oleh stilisasi alam dan binatang yang mempunyai ciri khas tersendiri. Seperti yang dikatakan oleh Mike Susanto dalam Diksi Rupa, motif adalah pola, corak, ragam, atau elemen yang berbeda antara satu lukisan dengan yang lain (2011:267).

Keberadaan motif pada berbagai macam produk, dengan tujuan memperindah produk tersebut, nampak jelas pada produk-produk busana *karawo*. *Karawo* adalah salah satu kerajinan milik masyarakat Gorontalo yang dikerjakan dengan teknik yang sangat khas. Dikatakan demikian, karena proses pembuatannya meliputi pengirisan benang, pencabutan benang, penyulaman, perawangan, dan proses tersebut sampai sekarang belum dapat digantikan oleh mesin atau masih dikerjakan secara manual.

Istilah *karawo* berasal dari bahasa Gorontalo yang berarti sulaman atau menyulam (Sudana, 2014: 89). Pada awalnya *karawo* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan adat pemingitan gadis-gadis, yaitu memberikan kesibukan pada seorang wanita yang belum menikah sehingga mereka terhindar dari pergaulan negatif di luar rumah (Domili dalam Sudana, 2014: 89-90). Sehingga, ada yang mengatakan bahwa *karawo* adalah kerajinan yang diselamatkan oleh kaum perempuan (tekno Kompas.com).

Pada mulanya penerapan *karawo* hanya terbatas pada sapu tangan dan lenan rumah tangga. Sejak awal tahun 1980 *karawo* mulai diterapkan sebagai hiasan busana (Sudana, 2014: 90). Menurut data awal desain motif yang pertama kali dibuat adalah motif jagung, cengkeh, kelapa, dan pala, kemudian tahun 1980 dibuat desain motif *karawo* yang berbentuk kembang seperti mawar, dan pada tahun 1990 motif *karawo* yang dibuat adalah motif geometris (wawancara Jhon

Koraag, 10 Januari 2016). Motif ini diterapkan sebelum Gorontalo menjadi provinsi atau masih bergabung dengan Provinsi Sulawesi Utara.

Tahun 2000 Gorontalo telah berdiri sebagai provinsi ke-32 di Indonesia pada tanggal 22 desember melalui Undang-Undang nomor 38 tahun 2000, dan untuk memenuhi salah satu syarat teknis pada pembentukan provinsi, maka masyarakat Gorontalo khususnya Pegawai Negeri Sipil mengenakan busana *karawo* pada hari tertentu sebagai ciri khas dari Provinsi Gorontalo.

Tahun 2006 *karawo* telah dikukuhkan sebagai karya asli daerah Gorontalo, dengan dikeluarkannya sertifikat Hak Paten bernomor : ID 00122784 tentang sulaman *karawo* sebagai kerajinan milik masyarakat Gorontalo oleh Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI pada tanggal 20 Januari (Dokumen Desperindag dalam Hasdiana, 2012:4).

Tahun 2011 tercetusnya festival *karawo* oleh pemerintah yang mendapat dukungan dari pihak Bank Indonesia Gorontalo, dan dengan mengikuti berbagai event, *karawo* pada tahun 2014 meraih penghargaan sebagai sulaman tersulit dan unik Se-Nusantara dalam festival sulaman Nusantara di Museum Gajah Jakarta (Rahmatiah dalam Sudana, 2015:24).

Dengan terjadinya peristiwa-peristiwa penting pada *karawo*, diduga motif *karawo* juga ikut berkembang, karena dengan dikenalnya dan diperkenalkannya *karawo* dari waktu ke waktu, para desainer motif *karawo* lebih kreatif untuk membuat motif *karawo* yang mempertimbangkan keindahannya dengan melibatkan struktur visual. Akan tetapi dokumentasi dari motif *karawo* tersebut belum ada, bahkan motif yang sekarang ini beredar tidak diberi nama dan tidak mempunyai makna.

Bertolak dari perkembangan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perkembangan desain motif *karawo* Gorontalo dari tahun 2000-2014 yang akan dikaji dari struktur visual, dan akan dipetakan terlebih dahulu menurut fungsi fisik. Dari pemetaan fungsi fisik tersebut peneliti mengambil motif *karawo* pada busana kerja wanita sebagai subyek penelitian. Hal ini dianggap bahwa busana kerja wanita motifnya lebih fariatif.

Adapun perkembangan desain motif *karawo* dalam penelitian ini akan diteliti dari tahun 2000-2014 yang dibagi dalam 3 rentang waktu, yakni tahun 2000-2005, 2006-2010 dan 2011-2014. Pembagian ini dibuat atas peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada *karawo*, yaitu pembentukan Provinsi Gorontalo pada tahun 2000, pengukuhan *karawo* sebagai karya asli daerah Gorontalo pada tahun 2006, cetusnya festival *karawo* pada tahun 2011, dan pada tahun 2014 *karawo* mendapatkan penghargaan sebagai sulaman tersulit dan unik Se-Nusantara.

1. 2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas teridentifikasi masalah yaitu:

1. Belum terdokumentasinya perkembangan desain motif *karawo* Gorontalo dari tahun 2000-2014
2. Belum terungkapnya perkembangan motif *karawo* Gorontalo dari tahun 2000-2014

1. 3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka dirumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah Perkembangan Desain Motif *Karawo* Gorontalo Dari Tahun 2000-2014”

1. 4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui perkembangan desain motif *karawo* Gorontalo dari tahun 2000-2014

1. 5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perkembangan motif *karawo*
2. Manfaat praktis
 1. Bagi penulis, dapat mengetahui perkembangan desain motif *karawo* Gorontalo
 2. Bagi mahasiswa, dapat menambah referensi tentang *karawo* khususnya mahasiswa seni rupa dan desain

3. Bagi masyarakat, menjaga dan melestarikan budaya yang ada di Provinsi Gorontalo